

**BAB III**

**KARAKTER PELAJAR DALAM**

**KITAB ADABUL ‘ALIM WAL MUTA’ALLIM**

**A. Akhlak Pelajar Terhadap Dirinya Sendiri**

Peneliti akan menampilkan hasil analisis akhlak pelajar terhadap dirinya sendiri. Terdapat 10 hal yang harus dimiliki oleh seorang pelajar diantaranya:

Pertama, sebelum menuntut ilmu seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti hasud, riya’ ujub buruk sangka dll. Hal ini juga dijelaskan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*, beliau menjelaskan bahwa tiga hal yang merusak dan merupakan induk sifat yang mengotori dan menjelekkan hati yaitu, hasud, riya’ dan ujub.<sup>83</sup>

Dalam menuntut ilmu pelajar dituntut untuk memiliki hati yang bersih. Dalam proses pembelajaran tentunya harus dengan hati yang bersih, menjauhkan diri dari penyakit hati seperti hasud, dengki, iri, riya’, su’udzon, keyakinan yang rendah maupun akhlak yang buruk.

Kedua, memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, dengan tujuan untuk mencari ridho Allah, serta mampu mengamalkannya, menghidupkan syari’at, untuk menerangi hati, menghiasi batin, dan mendekati diri kepada Allah. Tidak bertujuan untuk memperoleh duniawi. Misalnya,

---

<sup>83</sup> Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghozali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), 158.

pemimpin, jabatan, dihormati masyarakat dan sebagainya. Syekh Az Zarnuji menjelaskan sebaiknya seorang pelajar di dalam mencari ilmu hendaklah hanya berniat mencari ridho Allah, mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari segenap orang-orang bodoh. Jangan sampai ia berniat untuk mencapai pengaruh supaya orang-orang yang di sekitarnya berpaling darinya, kemudian mencari kedudukan di mata penguasa dan lain sebagainya.<sup>84</sup>

Dengan memurnikan niat dalam belajar, pelajar akan lebih tenang dalam proses pembelajaran. Dalam lingkup islam, niat menjadi tolak ukur seberapa kuat keseriusan dalam mencari ilmu. Bahkan semua perilaku manusia disesuaikan apa yang diniatkan.

Ketiga, Harus berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu diwaktu masih belia dan memanfaatkan sisa umurnya. Jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan, karena setiap jam akan melewati umurnya yang tidak mungkin diganti ataupun ditukar.<sup>85</sup>

Keempat, Harus menerima apa adanya (qana'ah) berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat, baik itu berupa makanan atau pakaian dan sabar atas kehidupan yang berada dibawah garis kemiskinan yang ia alami ketika dalam tahap proses mencari ilmu. Imam As Syafi'i telah berkata: "Orang yang mencari ilmu tidak akan bisa merasa bahagia, apabila ketika

---

<sup>84</sup> Ahmad Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), 15-16.

<sup>85</sup> Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar)*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 19.

mencari ilmu disertai dengan hati yang luhur dan kehidupan yang serba cukup, akan tetapi orang-orang yang mencari ilmu dengan perasaan hina, rendah hati, kehidupan yang serba sulit dan menjadi pelayan para ulama', dialah orang yang bisa merasakan kebahagiaan.”<sup>86</sup>

Pelajar juga harus qana'ah dengan sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari sifat rasa tidak puas dan perasaan kurang. Orang yang memiliki sifat qana'ah memiliki pendirian bahwa apa yang diperoleh atau yang ada pada dirinya merupakan kehendak Allah.

Kelima, pelajar harus bisa membagi waktunya dan bisa menggunakan waktunya dalam setiap kesempatan, karena waktu tidak akan datang dua kali. Seorang pelajar sebaiknya dapat membagi waktunya untuk melaksanakan hak dan kewajibannya. Nilai yang terkandung dalam karakter ini adalah tanggung jawab dan disiplin sertakerja keras, sehat dan rela berkorban, kemudian memiliki tanggung jawab sebagai orang islam karena kewajiban menuntut ilmu.<sup>87</sup>

Memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Waktu sangatlah penting bagi pelajar. Untuk itu, pelajar harus mampu mengoptimalkan waktu yang ada dengan sebaik mungkin, baik diwaktu malam maupun diwaktu siang dengan menggunakan kesempatan yang ada dari kekosongan waktunya.

---

<sup>86</sup> Muhammad Kholil, *Etika Pendidikan Islam (Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari)*, (Yogyakarta: Titian, 2007), 20.

<sup>87</sup> Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar).....* 20.

Keenam, pelajar harus mempersedikit makan dan minum, karena apabila perut dalam keadaan kenyang maka akan menghalangi semangat ibadah dan badan menjadi berat.

فإن الداء أكثر ما تراه \* يكون من الطعام والشراب

Sesungguhnya penyakit yang kau saksikan itu kebanyakan # Timbul dari makanan dan minuman.<sup>88</sup>

Tirakat di lingkungan pondok pesantren seringkali terdengar di telinga kita, karena kehidupan di pondok pesantren para santri sering bertirakat dalam mencari ilmu agama maupun ilmu umum. Dalam dunia pondok pesantren percaya bahwa dalam proses pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan cara yang hedonis, sehingga harus dilakukan dengan cara tirakat tersebut. Tirakat lebih sering diartikan dengan menahan hawa nafsu.

Ketujuh, seorang pelajar harus mengambil tindakan terhadap dirinya sendiri dengan sifat wira'i (menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak harga diri) serta berhati-hati dalam setiap keadaan, memperhatikan kehalalan makanannya, baik itu berupa makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal dan setiap sesuatu yang ia butuhkan, agar hatinya terang dan pantas untuk menerima ilmu, cahaya ilmu dan mengambil kemanfaatan ilmu. Perlu diketahui bahwa nilai yang terdapat

---

<sup>88</sup> M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru Dan Murid, Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, (Malang: Mihrab, 2020), 25.

dari sifat wara' ini adalah meninggalkan perkara yang dilarang oleh Allah yang mana semua itu sudah dijelaskan oleh Nabi Muhammad. Jika, seorang pelajar bisa wara' dalam kehidupannya baik dalam proses menuntut ilmu atau setelahnya maka insyaallah pelajar itu akan menjadiorang yang mulia.<sup>89</sup>

Wira'i merupakan sikap berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan hukum islam. Menghindari hal-hal yang makruh dan menjauhi segala sesuatu yang syubhat. Bersikap wira'i merupakan rahasia diri supaya seseorang terhindar dari sesuatu yang haram. Orang yang memiliki sikap wira'i berarti orang yang menjaga dirinya dari sesuatu yang membuatnya tergoda oleh rayuan setan. Selalu mengingat akan kebesaran Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah.

Kedelapan, pelajar haru bisa mempersedikit makan karena, makan merupakan salah satu penyebab tumpulnya otak, lemahnya panca indra, seperti buah apel yang masam, kacang sayur, minum cuka', begitu juga makanan yang menimbulkan banyak dahak, yang dapat mempertumpul akal fikiran dan memperberat badan seperti terlalu banyak minum susu, makan ikan dan lain sebagainya. Seyogyanya juga ia menjauhkan diri dari hal-hal yang menyebabkan lupa secara khusus seperti memakan makanan yang telah dimakan tikus, membaca tulisan di maesan (pathok pekuburan),

---

<sup>89</sup> Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar).....* 21.

masuk di antara dua ekor unta yang ditarik dan menjatuhkan kutu dalam keadaan hidup.<sup>90</sup>

Kesembilan, Harus berusaha untuk mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya. Jam tidur tidak boleh melebihi dari delapan jam dalam sehari semalam. Dan itu sepertiga dari waktu satu hari (dua puluh empat jam). Jika keadaannya memungkinkan untuk beristirahat kurang dari sepertiganya waktu dalam sehari semalam maka ia dipersilahkan untuk melakukannya. Apabila ia merasa terlalu lelah, maka tidak ada masalah untuk memberikan kesempatan beristirahat terhadap dirinya, hatinya dan penglihatannya dengan cara mencari hiburan, bersantai ke tempat-tempat hiburan sekiranya pulih kembali dan tidak menyia-nyiakan waktu.<sup>91</sup>

Kesepuluh, pelajar juga harus bisa meninggalkan pergaulan yang tidak bisa membawa lebih baik, karena meninggalkan pergaulan yang tidak baik bagi pencari ilmu itu lebih penting, apalagi bergaul dengan lawan jenis ditambah jika terlalu sering bermain dan sedikit menggunakan akal fikiran. Watak manusia banyak mencuri kesempatan. Bahaya dari pergaulan adalah menyia-nyiakan umur dan waktu tanpa ada gunyanya yang berakibat hilangnya kesempatan. Selain memilih pergaulan dan menjaga diri dari pengaruh pergaulan, pelajar hendaknya juga mempunyai adab atau etika dalam memilih teman agar tidak sembarangan dan

---

<sup>90</sup> Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam*.....25.

<sup>91</sup> Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar)*..... 22.

dilanjutkan dengan pahamnya etika bergaul dengan siapapun agar tidak terjerumus ke pergaulan yang kurang baik.<sup>92</sup>

Dari paparan diatas ada beberapa karakter yang harus dimiliki pelajar terhadap dirinya sendiri untuk bisa lebih detail, penelitiakan sampaikan dalam bentuk tabel:

Tabel 3.1

No.	Karakter Seorang Pelajar Terhadap Dirinya sendiri
1.	Membersihkan Hati Dari Sifat-Sifat Buruk
2.	Berniat Mencari Ilmu Karena Allah
3.	Mencari Ilmu diwaktu Muda
4.	Menerimanya Apa Adanya (Qana'ah)
5.	Bisa Membagi Waktu
6.	Sedikit Makan Dan Minum
7.	Bersikap Wira'i
8.	Mempersedikit Makan
9.	Mengurangi tidur
10.	Meninggalkan Pergaulan Yang Menjerumus

## B. Akhlak Pelajar Terhadap Guru

Akhlak orang yang menuntut ilmu atau pelajar ketika bersama-sama dengan gurunya ada dua belas macam, yaitu :

<sup>92</sup> M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru Dan Murid, Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim.....* 26.

Pertama, berangan-angan atau berfikir secara mendalam dan dilanjutkan sholat istikahrah, kepada siapa ia harus mencari ilmu dan melihat dari segi bagus tidaknya akhlak guru yang dipilih. Memohon petunjuk kepada Allah tentang siapa orang yang paling baik menjadi gurunya dan berupaya sekuat tenaga untuk mencari guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya. Nilai yang terkandung dalam akhlak ini adalah mengajri pelajar supaya menjadi orang yang memiliki rasa keberanian dalam mengambil resiko, berfikir kritis dan inovatif.<sup>93</sup> Diriwayatkan dari sebagian ulama' salaf: "Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil atau belajar agama kalian".

Kedua, Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, ia termasuk orang yang mempunyai perhatian khusus terhadap ilmu syari'at dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para guru-guru pada zamanya, sering diskusi serta lama dalam perkumpulan diskusinya, bukan termasuk orang-orang yang mengambil ilmu berdasarkan makna yang tersurat dalam sebuah teks dan tidak dikenal guru-guru yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi.<sup>94</sup>

Ketiga, taat dan patuh terhadap guru dalam segala hal dan tidak keluar dari nasihat-nasihat dan aturan dari guru. Bahkan, sebaiknya hubungan antara guru dan pelajar diibaratkan pasien dengan dokter spesialis, sehingga jika meminta resep yang sesuai dengan anjuran dokter

---

<sup>93</sup> Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan islam*.....27.

<sup>94</sup> Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar)*..... 24.



dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridho terhadap apa yang dilakukan dan bersungguh-sungguh dalam memberikan penghormatan dan mendekatkan diri kepada Allah. Hendaknya seorang pelajar mengetahui bahwa merendahkan diri di hadapan guru merupakan suatu ketundukannya dan ketawadu'annya. Nilai yang terkandung dalam akhlak ini adalah menjadi orang yang memiliki rasa hormat dan bertakwa.<sup>95</sup>

Tawadhu' adalah tidak memandang diri sendiri lebih dari orang lain, bahkan memandangnya sama-sama dan tidak menonjolkan diri atau juga bisa disebut hormat kepada guru. Rasa hormat merupakan perwujudan dari pengakuan atas keberadaan orang lain tanpa mempedulikan predikat yang melekat pada diri orang tersebut. Bahkan rasa hormat tetap diperlukan meskipun orang yang kita hormati di bawah kita secara predikat.

Kempat, memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini derajat kesempurnaan gurunya. Sikap yang demikian inilah yang akan mendekatkan pada keberhasilan seorang pelajar dalam mencari ilmu yang bermanfaat.

---

<sup>95</sup> M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru Dan Murid, Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*,.....29.

Imam Hafidz Hasan Al-Mas'udy mengatakan bahwa hendaknya seorang pelajar mempunyai keyakinan tentang gurunya melebihi kemuliaan kedua orang tuanya. Abu Yusuf berkata: "Aku mendengar para ulama' salaf berkata: "Barang siapa yang tidak mempunyai sebuah (I'tiqad) keyakinan tentang kemulyaan gurunya, maka ia tidak akan bahagia"<sup>96</sup>

Kelima, pelajar hendaknya mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak akan pernah melupakan jasa-jasa seorang guru, keagungan dan kemuliaan gurunya, serta selalu mendoakan gurunya baik ketika masih hidup atau sudah meninggal dunia. Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan dan jasa-jasanya selain itu ia juga hendaknya selalu mendoakan gurunya baik ketika gurunya masih hidup ataupun telah wafat, serta menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya.<sup>97</sup>

Keeenam, seorang pelajar harus mampu mengekang dirinya untuk berusaha sabar dikala seorang guru sedang gundah gulana, marah ataupun murka bahkan perilaku yang kurang diterima oleh pelajar. Hendaknya seorang pelajar tidak menjadikan hal tersebut untuk meninggalkan gurunya atau tidak setia terhadap gurunya.<sup>98</sup>

Ketujuh, seorang pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk ke tempat ruangan pribadi gurunya, baik dalam keadaan gurunya sendiri atau sedang bersama-sama orang lain. Apabila saat

---

<sup>96</sup> M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Tarjamah Taisirul Kholaq*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1997), 18.

<sup>97</sup> Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar)*.....25.

<sup>98</sup> Mohammad Kholil, *Etika Pendidikan Islam*.....27.

berkunjung tidak menemui gurunya berada di tempat, maka sebaiknya pelajar bersabar menunggu tanpa membuat kegaduhan yang dapat memancing guru tersebut lekas keluar.<sup>99</sup> Pelajar tidak boleh meminta waktu khusus kepada pendidik untuk dirinya sendiri tanpa ada orang lain, meskipun pelajar itu berstatus pemimpin atau pembesar.

Kedelapan, apabila pelajar duduk dihadapan kyai, maka hendaklah ia duduk dihadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya (seperti duduk pada tahiyat awal) atau duduk seperti duduknya orang yang melakukan tahiyat akhir, dengan rasa tawadlu' , rendah diri, thumakninah (tenang) dan khusyu'. Bersikap duduk dengan santun di hadapan guru.

Diantara cara duduk yang baik yaitu duduk dengan cara bertumpu di atas kedua lutut (bersimpuh) duduk tasyahud (tanpa meletakkan kedua tangan diatas paha), duduk bersila, serta hendaknya tidak terlalu sering memalingkan wajahnya dihadapan guru tanpa kepentingan apapun. Nilai karakter di atas bahwa sebaiknya pelajar tidak duduk terlalu dekat dengan gurunya pada saat pembelajaran tanpa ada hal yang memaksa. Ambillah jarak kira-kira sepanjang busur panah antara guru dengan pelajar, karena hal ini lebih menunjukkan rasa hormat.<sup>100</sup>

Kesembilan, seorang pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada gurunya semaksimal mungkin, ketika guru mengutip suatu

---

<sup>99</sup> Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar).....*27.

<sup>100</sup> Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam.....*34.

pendapat dari ahli atau dalil yang tidak jelas atau tidak benar, dikarenakan kelalaian guru atau kelemahan guru, maka hendaknya pelajara mengingatkan guru dengan wajah berseri-seri, tanpa merubah wajah atau mimic ataupun pandangan mata, karena manusia tidak ada yang terpelihara dari kesalahan selain para Nabi.<sup>101</sup>

Kesepuluh, ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran cerita, atau membacakan sya'ir, sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu; menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu, dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.

Atha' RA berkata: "Sesungguhnya saya pernah mendengar Hadits dari seorang laki-laki, sedangkan saya lebih mengetahui Hadits itu dibandingkan dia; namun saya menampakkan diri di depannya sebagai seorang yang tidak mengerti sedikitpun tentang Hadits itu".

'Atha' RA juga berkata: "Sesungguhnya sebagian pemuda mendiskusikan suatu Hadits, kemudian saya mendengarkan seolah-olah saya belum pernah mendengar Hadits tersebut padahal saya sudah mendengar Hadits itu sebelum mereka dilahirkan".<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar)*.....32.

<sup>102</sup> M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru Dan Murid, Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.....41.

Kesebelas, Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan; begitu juga pelajar tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik. Pelajar hendaknya tidak menampakkan pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu. Pelajar tidak boleh memotong pembicaraan pendidik dalam hal apapun, tidak mendahului maupun membarengi pembicaraan pendidik, namun sebaiknya pelajar bersabar menunggu sampai pendidik selesai berbicara, baru kemudian pelajar boleh berbicara.<sup>103</sup>

Kedua belas, ketika guru menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan. Jika pelajar ingin menyerahkan lembaran kertas yang sedang dia pegang untuk dibaca, lembaran cerita atau lembaran-lembaran tulisan syara' (teks suci agama islam) dan sejenisnya, maka hendaklah pelajar membuka lembaran-lembaran dan mengangkatnya untuk diserahkan kepada guru. Pelajar dilarang menyerahkan lembaran-lembaran itu dalam keadaan tertutup atau terlipat, kecuali jika pelajar yakin bahwa guru memang menghendaki seperti itu.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru Dan Murid, Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.....41.

<sup>104</sup> Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar)*.....34.

Dari paparan diatas ada beberapa karakter yang harus dimiliki seorang pelajar terhadap gurunya. Untuk bisa lebih detail, peneliti akan sampaikan dalam bentuk tabel:

Tabel 3.2

No.	Akhlak Seorang Pelajar Terhadap Gurunya
1.	Meminta Petunjuk Kepada Allah Perihal Guru
2.	Mencari Guru yang Ahli Dalam Bidangnya
3.	Patuh Kepada Guru
4.	Memandang Guru Dengan Hormat, Takzim
5.	Mengetahui Hak-hak Guru Dan Tidak Melupakan Jasanya
6.	Bersabar Atas Kebururkan Dari Muncul Guru
7.	Meminta Izin Ketika Masuk Ruangan Pribadi Guru
8.	Duduk Dihadapan Guru Dengan Etika Yang Baik
9.	Berkata Baik Kepada Guru
10.	Mendengarkan Ketika Penjelasan Dari Guru Sudah Mengetahui
11.	Tidak Mendahuli Atau Mbersamai Ketika Guru Berbicara
12.	Menerima Sesuatu Dengan Tangan Kanan

### C. Akhlak Pelajar Dalam Belajar

Akhlak pelajar dalam belajar ada tiga belas macam, yaitu:

Pertama, hendaknya pelajar memulai dengan mempelajari ilmu yang bersifat hukumnya wajib atau fardhu 'ain. Ilmu yang fardhu 'ain yaitu, ilmu tauhid yang berkaitan dengan dzat Allah, ilmu tauhid mempelajari sifat-sifat Allah, ilmu fiqh dan ilmu tasawwuf.<sup>105</sup>

Kedua, setelah pelajar mempelajari ilmu yang bersifat fardhu 'ain, maka pelajar dapat melanjutkan dengan mempelajari al-Qur'an sampai mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian, pelajar melanjutkan dengan berusaha keras memahami tafsir al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an.<sup>106</sup>

Ketiga, pelajar hendaknya menghindari perselisihan-perselisihan pendapat di kalangan ulama' secara mutlak, baik dalam bidang studi aqliyah (bidang studi non agama) maupun sam'iyah (bidang studi agama), karena hal itu akan membingungkan pikiran dan akalanya pelajar.

Pelajar juga harus bijaksana sebab dalam mencari ilmu sudah pasti akan ada perbedaan-perbedaan pendapat dari para guru atau ahli ilmu, hal ini karena setiap manusia mempunyai cara pandang yang berbeda, sehingga menghasilkan pendapat yang berbeda. Maka dari itu, pelajar perlu mempunyai sifat bijaksana yang digunakan untuk mengontrol hati

---

<sup>105</sup> M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru Dan Murid, Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.....48.

<sup>106</sup> Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar)*.....39-40.

dan pikiran, sehingga tetap tenang dalam menghadapi situasi dan kondisi bagaimanapun.

Keempat, Hendaknya pelajar mengoreksikan apa yang dia baca sebelum menghafalkannya, dengan koreksi yang bagus, baik kepada pendidik maupun orang lain yang berkompeten (ahli). Setelah itu pelajar menghafalkannya dengan hafalan yang kuat, lalu mengulang-ulang hafalannya dengan pengulangan yang rutin (ajeg).<sup>107</sup>

Kelima, Hendaknya pelajar datang di awal waktu untuk mengikuti pelajaran apalagi pelajaran Hadits. Pelajar tidak boleh mengabaikan belajar Hadits dan Ulumul Hadits; meneliti sanad-sanadnya, (status) hukumnya (Shahih, Hasan atau Dha'if.), isi kandungannya, redaksi (matan)-nya, dan sejarah kemunculannya (asbabul-wurud)-nya.<sup>108</sup> Imam Syafi'i RA berkomentar: "Barangsiapa mempelajari Hadits, maka kuatlah argumentasi (hujah)-nya"

Keenam, ketika pelajar menjelaskan kitab-kitab ringkasan yang dihafal dan menandai bagian-bagian yang sulit maupun materi-materi pelajaran yang penting, maka pelajar sebaiknya mencari kitab-kitab yang isinya lebihluas disertai belajar yang rutin dan memberi keterangan ketika membaca atau mendengar materi pelajaran yang bagus

Ketujuh, pelajar sebisa mungkin menghadiri halaqah-halaqah (tempat belajar mengajar) guru, baik halaqah untuk memberi pelajaran

---

<sup>107</sup> Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam*.....46.

<sup>108</sup> Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar)*..... 42-43.



maupun untuk membaca kitab, karena akan menabuh kebaikan, ilmu pengetahuan, tata karma dan kemuliaan pelajar. Pelajar hendaknya berusaha keras untuk berkhidmat kepada guru dengan rutin dan bergegas, karena hal itu bisa mendatangkan kemuliaan dan kehormatan bagi pelajar.<sup>109</sup>

Kedelapan, ketika pelajar menghadiri majelis guru, maka sebaiknya dia memberi salam kepada para hadirin dengan suara yang jelas dan tegas, serta menambah penghormatan dan memuliakan khusus ditujukan kepada guru. Demikian juga ketika pelajar keluar dari tempat belajar juga mengucapkan salam. Sebagi pelajar hendaknya mengucapkan salam kepada jama'ah setiap kali memasuki halaqah, kemudian juga memberikan penghormatan khusus kepada guru. Setelah mengucapkan salam hendaknya pelajar memasuki ruangan mencari tempat duduk dengan tenang dan sopan agar ia tidak mengganggu ketenangan jam'ah yang lain.<sup>110</sup>

Nilai yang terkandung dalam akhlak ini adalah mengajarkan kita untuk menjadi orang yang respect terhadap sesama kaum muslim, karena sebagai umat islam kita diperintahkan untuk saling mendoakan dan menghormati satu sama lain

Kesembilan, pelajar tidak boleh malu bertanya mengenai materi yang sulit dipahami, atau meminta penjelasan materi pelajaran yang tidak

---

<sup>109</sup> M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru Dan Murid, Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim.....*55.

<sup>110</sup> Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam.....*50.

dimengerti, dengan perkataan yang lemah lembut, tutur kata yang bagus dan penuh tata karma.<sup>111</sup>

Mempunyai keberanian untuk bertanya. Dalam dunia pendidikan, pelajar belum tentu memiliki kesamaan dalam hal memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, hal itu memungkinkan adanya pelajar yang kurang bisa memahami pelajaran, sehingga pelajar harus bertanya kepada guru untuk bisa memahami suatu pelajaran. Disamping bertanya apa yang belum dipahami, pelajar juga harus mencatat hal-hal yang penting dalam proses pembelajaran.

Kesepuluh, pelajar harus mentaati urutan giliran (antrian) dalam belajar, sehingga dia tidak boleh mendahului giliran orang lain dengan tanpa seizin yang bersangkutan.<sup>112</sup>

Al-Khathib al-Baghdadi berkata: “Bagi orang yang lebih dulu (datangnya) disunnahkan untuk mendahulukan orang asing atau berasal dari tempat yang jauh untuk menghormati orang itu”. Demikian juga jika orang yang lebih akhir datang itu memiliki kebutuhan yang mendesak (darurat), sedangkan orang yang lebih awal datangnya mengetahui hal tersebut, maka hendaknya dia mempersilahkan orang datang lebih akhir.

Urutan giliran (antrian) didasarkan pada waktu kehadiran pelajar di majlis pendidik atau tempat belajar; dan hak giliran itu tidak gugur sebab kepergian pelajar yang bersangkutan untuk suatu keperluan mendesak.

---

<sup>111</sup> Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar)*..... 47.

<sup>112</sup> M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru Dan Murid, Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.....60.

Kesebelas, hendaknya pelajar duduk di hadapan pendidik sesuai dengan perincian sebelumnya dan berperilaku penuh tata krama bersama pendidik.<sup>113</sup>

Kedua belas, pelajar diharuskan fokus pada satu kitab tertentu, sampai tidak ada bagian yang terlewatkan. Begitu juga pelajarsebaiknya fokus pada satu bidang ilmu tertentu dan tidak menyibukkan diri dengan bidang studi yang lain sebelum benar-benar menguasai bidang studi yang pertama. Pelajar sebaiknya juga tidak berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa ada kepentingan. Karena sesungguhnya sikap seperti itu akan memecah belah konsentrasi, menyibukkan hati dan menyia-nyiakan waktu.

Ketiga belas, pelajar juga harus bisa memotivasi teman-temannya untuk menguasai ilmu dan menunjukkan kepada mereka kegiatan-kegiatan yang positif, maupun faidah ilmu, serta mengalihkan mereka dari kegundahan hati yang menguras pikiran mereka.<sup>114</sup>

Menumbuhkan semangat belajar kepada teman-teman yang lain dengan memotivasi teman yang lain agar lebih semangat dalam mencari ilmu. Karena, rasa semangat merupakan keteguhan dalam menghadapi semua kemungkinan buruk dalam proses mencari ilmu.

---

<sup>113</sup> Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam*.....48.

<sup>114</sup> Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar)*..... 50.

Dari paparan di atas ada beberapa karakter yang harus ada pada seorang pelajar dalam belajar. Untuk bisa lebih detail, peneliti akan sampaikan dalam bentuk tabel:

Tabel 3.3

No.	Akhlak Pelajar Dalam Belajar
1.	Mempelajari Ilmu Pelajaran Yang Fardhu ‘Ain
2.	Mempelajari Al-Qur’an
3.	Menghindari Perbedaan-perbedaan Guru
4.	Mengoreksikan Kepada Guru Atau Yang ahli
5.	Datang Awal Waktu Dalam Belajar
6.	Mencatat Materi-materi Yang Penting
7.	Berusaha Menghadiri Majelis-Majelis Ilmu
8.	Salam Ketika Menghadiri Majelis Ilmu
9.	Bertanya Kepada Guru Yang Belum Dipahami
10.	Menunggu Giliran
11.	Duduk Sesuai Etika Yang Baik
12.	Fokus Pada Buku atau Kitab Tertentu
13.	Memotivasi Teman-teman Untuk Semangat